Jurnal SENI MUSIK
Vol. 12, No. 1 Mei 2020 page: 26 – 37
DOI: https://doi.org/10.19166/jsm.v12i1.4849
P-ISSN: 1829-8990 E-ISSN: 2580-5371

Penerapan Model ARCS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran Musik Siswa Kelas VIII SMP XYZ Tangerang

David Gianfranco Rangga Latjandu
Universitas Pelita Harapan
S00000014557s@student.uph.edu

Abstrak

Pendidikan musik di SMP XYZ lebih menekankan pada ranah psikomotorik. Akibatnya, ranah kognitif siswa kurang mendapat perhatian dan tertinggal. Hasil belajar kognitif siswa belum mencapai potensi maksimalnya, dibuktikan dengan persentase ketuntasan siswa yang tidak memenuhi standar 85% kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model ARCS untuk memenuhi standar ketuntasan minimal siswa kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ARCS dalam pembelajaran musik meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP XYZ Tangerang. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 73,75 menjadi 92,19 dan persentase ketuntasan siswa juga meningkat dari 66,7% menjadi 96,7% dan memenuhi standar ketuntasan minimal siswa.

Kata Kunci: model ARCS, hasil belajar kognitif

Received: 06/12/2019 Revised: 20/01/2020 Published: 31/05/2020

Application of the ARCS Model to Improve Cognitive Learning Outcomes in Music Subjects Class VIII SMP XYZ Tangerang

Abstract

Music education in XYZ Junior High School emphasizes the psychomotor domain. As the result, the cognitive domain of student get lesser attention and falls behind. The cognitive learning outcomes of students have not reached their maximum potential, proven by the percentage of passing students that do not meet the standard of 85% of the class. This research aims to improve the cognitive learning outcomes of students by the use of the ARCS model to meet the minimum standard of passing students of the class. Classroom action research is used to solve the issue. The result shows that the use of ARCS in music learning improves the cognitive learning outcomes of grade VIII students in XYZ Junior High School Tangerang. The mean of students' scores increases from 73,75 to 92,19 and the percentage of the passing student also increases from 66,7% to 96,7% and meets the minimum standard of passing students of the class.

Keywords: ARCS Model, cognitive learning outcomes

Pendahuluan

Pada jenjang kelas VIII di sekolah XYZ Tangerang, pendidikan seni musik lebih menitikberatkan kepada ranah psikomotorik dibandingkan dengan kedua ranah lainnya: kognitif dan afektif. Kemampuan psikomotorik siswa sangat diperhatikan, terlihat melalui banyaknya durasi waktu yang diberikan untuk pengajaran dan latihan instrumen (pianika); serta kesempatan untuk siswa tampil dalam beberapa acara sekolah. Selain itu, lagu yang dimainkan oleh siswa memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi: penggunaan penjarian yang tidak mudah, ritme yang cukup sulit serta pembagian empat kelompok suara dalam satu lagu. Sebagai hasilnya, siswa memiliki kemampuan psikomotorik yang cukup baik

Sayangnya, kemampuan psikomotorik siswa tidak berjalan paralel dengan kemampuan kognitifnya. Banyak siswa yang mampu memainkan lagu yang diberikan dengan baik tetapi sebenarnya tidak bisa membaca partitur yang diberikan dengan benar. Mereka hanya memainkan lagu dengan mengimitasi teman ataupun gurunya. Kemampuan kognitif siswa mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan kemampuan psikomotoriknya, terbukti melalui tes kemampuan kognitif dalam mata pelajaran musik dengan persentase kelulusan yang hanya

mencapai 66,7%. Hasil ini tidak memenuhi standar keberhasilan proses belajar yang seharusnya mencapai 85% (Mulyasa, 2005).

Hasil belajar kognitif siswa yang kurang maksimal disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi selama proses pembelajaran. Faktor yang pertama adalah metode pengajaran dan penyampaian materi oleh guru yang sebagian besar dilakukan dengan ceramah dan latihan soal sehingga siswa mudah merasa bosan, dan pasif terhadap pembelajaran. Faktor yang kedua adalah perilaku dan pembawaan guru di dalam kelas yang kurang antusias dan bersemangat sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan nyaman bagi siswa. Faktor yang terakhir adalah cara interaksi guru dengan siswa yang minim pujian dan adanya kecenderungan guru untuk memarahi siswa ketika mereka berbuat kesalahan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sehingga boleh mencapai standar ketuntasan belajar sebesar 85% melalui penggunaan model ARCS di dalam pembelajaran seni musik.

Hasil Belajar Kognitif Siswa dalam Mata Pelajaran Musik

Hasil belajar merupakan salah satu unsur pembelajaran yang penting untuk diperhatikan oleh guru maupun siswa. Hasil belajar digunakan sebagai indikator untuk mengukur apakah seseorang sudah mengalami proses belajar atau belum (Parwati, Suryawan & Apsari, 2018). Hasil belajar akan menunjukkan kemampuan-kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa setelah ia belajar sesuai dengan tujuan pengajaran (Sudjana, 2005).

Pencapaian hasil belajar oleh siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal. Faktor-faktor internal dibagi menjadi faktor fisiologis yang berkaitan dengan kondisi dan fungsi jasmani; faktor psikologis yang mencakup aspek kecerdasan, motivasi, minat, sikap, bakat dan rasa percaya diri siswa; serta faktor kelelahan (Parwati, Suryawan & Apsari, 2018). Faktor-faktor eksternal dibagi menjadi tiga, yaitu faktor eksternal yang berasal dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Di sekolah, faktor eksternal tersebut adalah metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran dan keadaan gedung (Parwati, Suryawan & Apsari, 2018).

Hasil belajar kognitif merupakan satu dari tiga klasifikasi hasil belajar yang digunakan di dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Yang dimaksudkan dengan hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang. Kemampuan

berpikir ini dibagi ke dalam enam tingkatan yang secara berurutan dapat dirinci sebagai berikut: mengingat, memahami/mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Parwati, Suryawan & Apsari 2018). Kemampuan-kemampuan inilah yang dinilai di dalam hasil belajar kognitif dengan membatasi sampai kepada tingkatan-tingkatan tertentu sesuai dengan jenjang kelas dan materi ajar, termasuk di dalam pengajaran seni musik.

Dalam mata pelajaran musik, kemampuan kognitif yang dipelajari akan mencakup berbagai hal seperti nama nada pada garis paranada tertentu, fungsi dari akord dalam musik dan faktor-faktor yang memengaruhi musik suatu zaman (Hoffer, 2001). Bagi siswa kelas VIII di sekolah XYZ Tangerang, hasil belajar kognitifnya berkaitan dengan materi mengubah notasi balok menjadi notasi angka. Hasil belajar ini dibatasi pada kemampuan berpikir yang ketiga, yaitu menerapkan (C3). Siswa belajar menerapkan suatu prosedur untuk mengubah notasi balok dari suatu potongan melodi dengan nada dasar tertentu ke dalam notasi angka.

Model ARCS dalam Pembelajaran

ARCS atau *Attention, Relevance, Confidence,* dan *Satisfaction* merupakan suatu model motivasi yang dikembangkan pada tahun 1984 oleh John M. Keller (Keller, 2010). Model ini dikembangkan untuk menemukan cara yang efektif dalam memahami faktor-faktor yang memicu motivasi dalam belajar serta cara-cara yang tersistematis dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah motivasi belajar (Keller, 1987). Keller (1987) menjelaskan bahwa model ARCS menggunakan pendekatan *expectancy-value theory* dengan dasar bahwa seseorang akan termotivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan jika hal tersebut dianggap berhubungan dengan kebutuhan akan kepuasan pribadi dan memberikan harapan positif akan tercapainya suatu kesuksesan.

Model ARCS sendiri mencakup tiga fitur penting yaitu, empat kategori dalam ARCS, serangkaian strategi yang dapat digunakan dalam ARCS serta proses desain sistematis yang disebut dengan *motivational design* (Keller, 1987). Empat kategori dalam ARCS memberikan gambaran dimensi motivasi manusia khususnya dalam belajar, serta cara untuk memicu dan mempertahankannya. *Attention* berkaitan dengan memunculkan ketertarikan dan keingintahuan siswa untuk belajar; *Relevance* berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan atau tujuan siswa dalam belajar; *Confidence* berkaitan dengan menimbulkan rasa percaya diri dalam diri siswa; *Satisfaction* berkaitan dengan penguatan akan pencapaian yang diraih oleh siswa dengan adanya hadiah (Keller, 2010).

Di dalam pembelajaran, model ARCS dapat diterapkan dengan memilih serangkaian strategi yang telah dikemukakan oleh John M. Keller. Setiap kategori (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) memiliki taktik-taktik penerapannya sendiri di dalam pembelajaran. Pemilihan taktik tersebut bersifat terbuka dan fleksibel menyesuaikan dengan kepribadian guru dan suasana belajar yang ingin diciptakan di dalam kelas (Keller, 1987). Penerapannya juga bervariasi, menyesuaikan dengan keadaan sekolah dan siswa serta dengan memerhatikan timeline pengajaran, anggaran dana dan berbagai sumber lainnya termasuk natur dari pelajaran yang diajarkan (Keller, 2010).

Dalam penelitian ini, beberapa taktik ARCS yang digunakan untuk diterapkan dalam pembelajaran musik kelas VIII SMP XYZ di Tangerang adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan perumpamaan atau kiasan untuk menjelaskan suatu konsep
2. Menunjukkan kontak mata dan antusiasme dalam mengajar
3. Penggunaan variasi materi dan media pembelajaran (tulisan, tabel, gambar, papan tulis, *hand-out*, proyektor, latihan, dan sebagainya)
4. Penggunaan tanya jawab
5. Menyatakan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi siswa
6. Selalu menyebut nama siswa
7. Pemberian latihan soal yang memungkinkan pencatatan kesalahan pribadi dan pemberian umpan balik
8. Aktivitas kelompok (diskusi, permainan, dan sebagainya)
9. Pemberian materi dengan tingkat kesulitan yang bertahap kepada siswa
10. Pemberian perhatian pribadi ketika siswa mengerjakan aktivitas
11. Pemberian pujian dan penguatan secara verbal ataupun melalui komentar pada lembar latihan siswa
12. Pemberian respon positif ketika siswa menjawab dengan benar

Dalam penerapannya, taktik-taktik tersebut dibagi menjadi dua. Ada taktik-taktik yang diterapkan pada setiap pertemuan pembelajaran, tetapi ada juga yang diterapkan pada satu atau dua kali pertemuan pembelajaran. Penerapan taktik-taktik ARCS ini akan memaksimalkan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hasil belajar kognitif siswa seperti motivasi, minat, sikap, rasa percaya diri, metode mengajar, relasi antara guru dengan siswa serta relasi antar siswa sehingga hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat dan memenuhi standar ketuntasan belajar kelas sebesar 85%.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 30 orang siswa kelas VIII SMP XYZ di Tangerang. Subjek penelitian memiliki rentang usia 12-14 tahun. Penelitian berlangsung dari bulan September 2018 sampai Oktober 2018. Nama sekolah dan juga nama siswa sebagai subjek penelitian ini sengaja disamarkan.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti Model Kemis dan McTaggart. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan guru atau sekelompok guru di dalam kelas dengan melakukan suatu gagasan baru terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil refleksinya sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran (Wiriaatmadja, 2009; Lamatenggo & Koni, 2012). Metode penelitian ini dilaksanakan melalui proses pengkajian berulang (siklus) yang dibagi menjadi empat langkah: perencanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (B., Lamatenggo & Koni). Dalam metode PTK Model Kemis dan McTaggart yang digunakan, langkah tindakan dan pengamatan dalam siklus digabung menjadi satu.

Tahap perencanaan penelitian mencakup observasi, konsultasi dengan guru musik di sekolah XYZ serta penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk empat kali pertemuan dengan mempertibangkan referensi-referensi yang ada dan hasil diskusi dengan guru musik. Tahap tindakan dan observasi dilakukan melalui penerapan RPP yang telah disusun ke dalam pembelajaran musik dengan durasi 90 menit selama empat kali pertemuan. Tahap ini diawali dengan pretest untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Adapun dalam tahap ini, dilakukan juga observasi melalui pembuatan catatan lapangan, dokumentasi RPP, soal-soal serta materi ajar yang diberikan kepada siswa. Tahap yang terakhir, yaitu refleksi dilakukan di akhir siklus melalui posttest untuk melihat hasil belajar kognitif siswa setelah mengalami pembelajaran dengan model ARCS.

Penelitian ini menggunakan *pre-experimental design* jenis *one-group pretest-posttest design*. Dalam desain ini terdapat *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil dan pengaruh dari penerapan model ARCS dalam pembelajaran terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hasil dari kedua tes ini akan dibandingkan untuk mencari pengaruh penerapan model ARCS terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Dampak Penerapan Model ARCS Terhadap Proses dan Hasil Belajar Kognitif Siswa

Penerapan model ARCS ke dalam pembelajaran berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Taktik-taktik yang telah dipilih memaksimalkan faktor-faktor yang sebelumnya menjadi alasan hasil belajar kognitif siswa tidak mencapai standar ketuntasan belajar 85% seperti dalam metode pengajaran yang terfokus pada ceramah, pembawaan guru yang kurang bersemangat serta cara interaksi guru dan siswa yang minim pujian. Taktik-taktik yang dipilih juga memaksimalkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar seperti motivasi, sikap dan rasa percaya diri siswa sehingga hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat.

Penerapan taktik dari kategori *attention* seperti penggunaan perumpamaan dan kiasan, adanya kontak mata dengan siswa, antusiasme dan semangat guru dalam mengajar serta penggunaan tanya jawab sangat membantu menarik dan mempertahankan perhatian siswa selama proses pembelajaran. Varias-variasi metode dan penyajian materi ajar yang tidak hanya mencakup ceramah, tetapi juga menggunakan *powerpoint, hand-out,* papan tulis, diskusi kelompok, permainan, latihan soal dan tanya jawab menjadi sarana yang efektif dalam pembelajaran sehingga siswa menikmati proses belajar dan tidak merasa bosan. Penggunaan variasi-variasi ini menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan berpusat kepada siswa. Taktik-taktik dalam kategori attention membuat siswa memahami materi yang diajarkan dengan lebih baik sehingga hasil belajar kognitifnya dapat meningkat.

Penerapan taktik dari kategori *relevance* juga berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar kognitif siswa. Penyampaian tujuan dan manfaat dari materi pembelajaran membuat siswa menyadari pentingnya materi serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka semakin termotivasi untuk belajar. Perilaku guru yang selalu menyebut nama siswa ketika bertanya, memanggil, meminta tolong ataupun menegur memiliki dampak yang besar dalam membangun identitas siswa. Perilaku tersebut membuat siswa merasa diperlakukan, diperhatikan dan dipedulikan sebagai seorang pribadi. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan terbuka sehingga siswa tidak takut untuk belajar seperti untuk bertanya ataupun mengungkapkan pemikirannya.

Taktik-taktik lain dari kategori *relevance* yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar kognitif siswa dalah penggunaan aktivitas kelompok dan pemberian latihan soal secara mandiri kepada siswa. Penggunaan aktivitas kelompok seperti diskusi dan permainan dengan sistem skor memenuhi kebutuhan siswa akan afiliasi dan prestasi. Pemberian latihan soal secara mandiri sangat

membantu siswa menguasai materi yang diajarkan. Latihan soal yang tidak menggunakan sistem penilaian memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk bertanya dan mengoreksi dirinya melalui umpan balik yang diberikan oleh guru.

Dari kategori *confidence,* hanya ada satu taktik yang diterapkan. Taktik tersebut adalah pemilihan materi dengan tingkat kesulitan yang bertahap dan sesuai dengan kemampuan siswa. Pada saat taktik ini diterapkan, siswa tidak pernah mengeluh dengan tingkat kesulitan soal yang diberikan. Siswa menjadi percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan soal yang ada dan mampu mencapai standar KKM untuk bisa lulus. Siswa bersemangat untuk belajar karena tidak ada ketakutan dalam dirinya sehingga hasil belajar kognitifnya dapat meningkat.

Penerapan taktik dari kategori *satisfaction* memberikan banyak manfaat terhadap proses pembelajaran sehingga hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat. Pemberian pujian bagi siswa yang berhasil dalam ujian, tes, ataupun permainan mendorong mereka untuk tetap mempertahankan nilainya yang sudah baik ataupun berusaha untuk mendapat nilai yang lebih baik. Hal ini terbukti melalui adanya beberapa siswa yang meraih nilai maksimal 100 secara berturut-turut. Guru juga memberikan penguatan bagi mereka yang nilainya belum mencapai KKM sehingga siswa lebih aktif bertanya dalam kelas untuk meningkatkan pemahaman materinya.

Taktik-taktik lain dari kategori *satisfaction* yang berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar kognitif siswa adalah pemberian perhatian pribadi dan respon positif ketika siswa menjawab dengan benar. Pemberian perhatian pribadi memberikan kesempatan kepada setiap siswa, khususnya mereka yang malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Pemberian respon positif ketika siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar menjadi *reinforcement* positif yang membuat siswa merasa diakui dan diapresiasi. Siswa kemudian mempertahankan sikap aktif dalam menjawab pertanyaan guru dengan benar. Tanpa disadari, siswa menjadi semakin memahami materi yang diajarkan dan mampu memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Analisis Hasil Belajar Siswa Setelah Dilakukan Penerapan Model ARCS

Setelah model ARCS diterapkan selama empat minggu dalam pembelajaran musik, hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini mencakup nilai rata-rata siswa, predikat nilai siswa dan persentase ketuntasan belajar yang memenuhi bahkan melebihi standar ketuntasan belajar sebesar 85%. Perbadingan antara hasil belajar kognitif siswa sebelum dan setelah

tindakan juga dilakukan untuk melihat besaran pengaruh penerapan model ARCS terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Penerapan model ARCS meningkatkan nilai rata-rata siswa dalam pelajaran musik. Nilai rata-rata siswa sebelum model ini diterapkan adalah sebesar 73,75 dengan nilai tertinggi 100 oleh satu siswa dan nilai terendah 21,88. Setelah model ARCS diterapkan, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 92,19 dengan nilai tertinggi 100 oleh lima siswa dan nilai terendah 54,7. Dengan demikian, pengaruh penerapan model ARCS terhadap hasil belajar siswa cukup signifikan, yaitu sebesar 25%.

Penerapan model ARCS juga meningkatkan predikat nilai siswa berdasarkan rentang yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebelum model ini diterapkan, predikat nilai siswa adalah sebagai berikut: 12 orang mendapat predikat A (sangat baik), 9 orang mendapat predikat B (baik), 1 orang mendapat predikat C (cukup), dan 8 orang mendapat predikat D (gagal). Setelah model ARCS diterapkan, predikat nilai siswa meningkat sebagai berikut: 26 orang mendapat predikat A (sangat baik), 3 orang mendapat predikat B (baik), tidak ada yang mendapat predikat C (cukup), dan 1 orang mendapat predikat D (gagal).

Pada akhirnya, penerapan model ARCS berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sehingga memenuhi standar ketuntasan belajar minimal 85%. Sebelumnya, persentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan hasil kognitifnya hanya mencapai 66,7% dengan jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 10 siswa. Setelah model ARCS diterapkan, maka persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 96,7% dengan jumlah siswa yang tidak lulus berkurang dari 10 siswa menjadi satu siswa. Adapun peningkatan nilai siswa tersebut dapat dilihat secara spesifik pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Setelah Dilakukan Penerapan Model ARCS

No.	Nama	Nilai *Pretest*	Nilai *Posttest*	Keterangan
1	AV	100	100	Tetap
2	AP	96,88	95,3	Menurun
3	CA	90,63	92,2	Meningkat
4	DF	78,13	96,9	Meningkat
5	DN	84,38	100	Meningkat
6	FM	46,88	89,1	Meningkat
7	FA	53,13	95,3	Meningkat
8	GR	37,5	87,5	Meningkat
9	GG	87,5	89,1	Meningkat
10	GD	93,75	95,3	Meningkat
11	GI	84,38	96,9	Meningkat
12	GA	90,63	98,4	Meningkat
13	HR	90,63	92,2	Meningkat
14	JS	40,63	81,3	Meningkat
15	JM	46,88	81,3	Meningkat
16	JD	90,63	98,4	Meningkat
17	KT	40,63	98,4	Meningkat
18	KS	84,38	82,8	Menurun
19	MA	21,88	92,2	Meningkat
20	MC	90,63	95,3	Meningkat
21	MS	46,88	90,6	Meningkat
22	NP	65,63	54,7	Menurun
23	RC	90,63	98,4	Meningkat
24	RE	84,38	100	Meningkat
25	RX	71,88	84,4	Meningkat
26	SN	87,5	96,9	Meningkat
27	SO	75	98,4	Meningkat
28	VR	78,13	84,4	Meningkat
29	VL	75	100	Meningkat
30	XZ	87,5	100	Meningkat
Total Nilai		2212,61	2765,7	Meningkat
Rata-rata Nilai Siswa		73,75	92,19	Meningkat
Nilai Tertinggi		100 (1 Siswa)	100 (5 Siswa)	Meningkat
Nilai Terendah		21,88 (1 Siswa)	54,7 (1 Siswa)	Meningkat
Persentase Ketuntasan Kelas		20 Orang (66,7%)	29 Orang (96,7%)	Meningkat
KKM		72		

Kesimpulan

Penerapan model ARCS dalam pembelajaran musik kelas VIII SMP XYZ di Tangerang dilakukan melalui pelaksanaan 12 taktik dari empat kategori ARCS yaitu *Attention, Relevance, Confidence,* dan *Satisfaction*. Dalam aspek *Attention,* taktik yang digunakan adalah: (1) penggunaan perumpamaan atau kiasan untuk menjelaskan suatu konsep, (2) menunjukkan kontak mata dan antusiasme dalam mengajar, (3) menggunakan variasi materi dan media pembelajaran seperti tulisan, tabel, gambar, papan tulis, hand-out, proyektor, dsb, dan (4) penggunaan tanya-jawab. Dalam aspek *Relevance*, taktik yang digunakan adalah: (1) menyatakan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi siswa, (2) selalu menyebut nama siswa, (3) pemberian latihan soal yang memungkinkan pencatatan kesalahan pribadi dan pemberian umpan balik, dan (4) aktivitas kelompok. Dalam aspek *Confidence*, taktik yang digunakan adalah pemberian materi dengan tingkat kesulitan yang bertahap kepada siswa. Dalam aspek *Satisfcation*, taktik yang digunakan adalah: (1) pemberian perhatian pribadi ketika siswa mengerjakan aktivitas, (2) pemberian pujian dan penguatan secara verbal ataupun melalui komentar pada lembar latihan siswa, dan (3) pemberian respon positif ketika siswa menjawab dengan benar.

Penerapan model ARCS mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif di dalam kelas. Penerapan model ARCS menjaga dan menarik perhatian siswa serta meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya. Model ARCS juga memberikan suasana pembelajaran yang nyaman lewat interaksi yang suportif antara guru dan siswa serta memberikan rasa percaya diri dan kepuasan dalam diri siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Taktik-taktik yang digunakan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang kondusif sehingga hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan.

Penerapan model ARCS ke dalam pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat cukup signifikan, yaitu sebesar 25% dari 73,75 menjadi 92,19. Persentase ketuntasan belajar kelas juga meningkat dari 66,7% menjadi 96,7% sehingga standar ketuntasan minimal belajar sebesar 85% dari jumlah kelas terpenuhi.

Daftar Pustaka

Hoffer, C. R. (2001). *Teaching music in the secondary schools (5th ed.)*. Belmont: Wadsworth.

Keller, J. M. (1987). *Development and use of the ARCS model of instructional design*. Journal of Instructional Development, 10, (3), 2-9. Retrieved from https://www.jstor.org/stable/pdf/30221294.pdf?refreqid=excelsior%3A475a582ea472561fbe3f.

Keller, J.M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. NY: Springer Science + Business Media.

Mulayasa, E. (2005). *Kurikulum berbasis kompetensi: Konsep, karakteristik, implementasi, dan inovasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, A. A. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, N. (2005). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B., Lamatenggo, N., & Koni, S.M.A. (2012). *Menjadi peneliti PTK profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.